Kini sudah tiba saatnya makan malam. Seluruh keluarga berkumpul kecuali cucu pertama, Stevan ia belum datang. Mereka semua sudah duduk manis di meja makan, seperti biasa makanan yang disajikan pun tak kalah mewah dibandingkan dengan sajian tadi siang atau bahkan lebih mewah.

Tak ada yang menyinggung soal pernikahan Anagi selama makan malam berlangsung, tapi hanya ada pembicaraan yang menyombongkan anaknya masing-masing.

“Ryan, walau Bunda sempat marah padamu karna mendengar kabar kurang baik hari ini tapi bunda tetap bangga pada mu, karna kamu selalu bisa diandalkan Anagi. Seperti kejadian hari ini” seperti itulah kalimat pembuka dari Maya kepada anaknya dihadapan seluruh keluarga

“jangan seperti itu Bunda, itu hanya akan membuatku besar kepala” Balas Ryan sambil tersenyum ramah.

“Anagi maaf ya tante tak bisa langsung datang karna ada pekerjaan yang harus diurus” ucap Dinda anak bungsu dari Kakek yang tak mau kalah dengan saudarinya “Dan ini Tante bawakan bunga Peony, sangat cantik bukan seperti dirimu” ucap Tante Dinda lalu seorang pelayan memberikan bunga peony itu kepada Anagi. Anagi pasti akan senang mendapatkan bunga yang sesuai dengan namanya, tapi tidak dengan hari ini karena Anagi tau mereka semakin berbuat baik, berharap Anagi memilih anak dari mereka.

“Aku juga punya hadiah buat kamu” kini yang berbicara adalah Glen. Ia mengambil shoping bag yang ia taruh disampingnya

“selagi aku berbelanja, aku melihat ini dan kurasa ini cocok untuk mu” ucapnya yang di dengar oleh seluruh keluarga. Bella merasa bangga kepada Glen, walau ia suka menghabiskan uang tapi ia senang karna sudah sejak lama ia tertarik dengan Anagi. Bella tak pernah keberatan akan hal itu, lagi pula itu akan menguntungkan dirinya bila Glen dekat dengan Anagi gadis yang sangat disayangi Ayahnya lebih dari cucu kandungnya sendiri

“jadi benar salah satu dari kami harus menikah dengan ka Anagi?” kini Rangga yang mengeluarkan suara “bahkan Mama sampai melakukan hal romantis yang jarang dilakukan kepada suaminya sendiri” ucapnya sambil terkekeh. Mendengar kalimat itu membuat Anagi menelan ludah dengan susah payah. *‘sungguh anak kurang ajar! Blak blakan sekali!”* dalam hati anagi menyumpahinya.

“benar, tapi hanya Anagi yang bisa memilih dengan siapa ia akan menikah. Jadi biarkan Anagi memilih dengan pilihannya sendiri. Kalian paham kan maksud Kakek?” ucap Kakek dengan tegas. Sungguh meskipun Kakek sudah berusia tetapi wibawa Kakek tak pernah luntur. Tak ada yang berani mengelak apa yang di ucapkan dengan Kakek.

“memangnya Kaka mandang kami sebagai pria?” Tanya kembali. Kini semua pandangan tertuju kepada Anagi. Anagi semakin membeku di tempat duduknya, sebenarnya ia bingung harus menjawab seperti apa

“tuh kan, kaka saja bingung menjawabnya. Berarti benar kalau kaka tidak memandang kami seperti pria” lanjutnya dengan santai

“Rangga!” bentak Dinda mencoba untuk menghentikan ucapan Rangga. Bisa kacau rencananya bila Rangga terus bersikap seperti itu

“Kaka. Kalau tak ada yang kau anggap sebagai pria diantara kami. Lebih baik Kaka memilih Ka Glen. Karna cuma dia yang paling tulus dengan mu” ucap Rangga dengan acuh. Dinda yang mendengar itu hanya bisa memijit keningnya yang mulai pusing karena perkataan putra satu-satunya itu. Sedangkan Dimas yang mendengar ucapan Rangga hanya mengeluarkan senyuman sinis sambil memandang Rangga dengan tatapan tajamnya.

“Wah… ku pikir kamu hanya kasar dengan ku Rangga. Ternyata memang itu ya kelebihan mu” suara berat itu membuat perhatian teralihkan kepadanya “Aku pulang.” Lanjutnya sambil mengarah ke kursi kosong.

“Akhirnya kamu pulang nak” ucap Rona dengan perasaan yang penuh rindu.

“Yup aku pulang. Dan sepertinya kalian sangat amat sehat ya, melilhat kalian berdebat dengan sangat tenang” Stevan mengucapkan hal itu sambil mengarahkan pandangannya ke arah Anagi. Lalu memberikan senyuman yang manis tapi berbeda dengan tatapannya, seolah olah sedang menyalahkanku akan suatu hal. Tapi itu malah membuat Anagi tak mengerti dengan sikapnya. Karena mereka sudah tak bertemu lebih dari dua tahun.

“Ka Evan juga sepertinya sangat sehat ya. Melihat badan mu yang semakin kekar” ucap Glen yang memang kagum dengan perubahan Stevan yang semakin berwibawa dan gagah “Pacar Ka Evan pasti bangga. Apalagi melihat badan indah mu itu” lanjutnya

Kakek langsung menoleh ke arah Stevan

“Kamu punya pacar?” Tanya Kakek tak percaya

“bukankah itu hal wajar, lagi pula dia kan tinggal di amerika, disana hal yang wajar pria dan wanita tinggal satu atap tanpa adanya ikatan pernikahan” celetuk Glen

“Kalau begitu, selama Anagi tinggal di rumah ini ia sudah memacari Aku dan Ryan secara bersamaan karena kami tinggal satu atap?” Tanya Stevan dengan sarkas.

“bukan begitu mak-“ ucapan Glen terpotong oleh Stevan “ Kakau begitu berhentilah mengganggu ku. Apa dibandara kurang cukup?” kini Glen memanyunkan bibirnya merasa tertohok dengan kata-kata stevan yang di berikan

Anagi yang berdiam diri saja sudah mulai lelah dengan pembicaraan ini. Ia mulai tak nyaman, lalu ia menoleh kearah sosok hitam yang selalu mengikutinya. Makhluk itu sedang menandang stevan dengan seksama. Lalu Anagi mencoba melirik pelan kearah Stevan dan tatapan mereka langsung bertemu satu sama lain membuat Anagi membuang lirikannya kearah lain.

“Anagi juga ya, semakin cantik dan telihat lebih dewasa. Apa kamu sudah siap kalau menjadi bagian keluarga kami secara resmi? kamu akan dihadapi oleh dunia bisnis yang sangat tidak kamu bayangkan itu? Jangan hanya kamu masuk jurusan bisnis kamu sudah siap dengan apa yang kami lakukan?” Tanya Stevan kepada Anagi

“Aku yakin aku mampu. Tapi aku butuh bimbingan dari kalian, karena itulah aku setuju dengan pernikahan ini” jelas Anagi dengan mantap. Sebenarnya ia sedikit tersinggung dengan ucapan Stevan yang cukup menohok baginya

“Walau tanpa cinta?” Anagi tak menjawab. Ia hanya memberikan tatapan tak suka kepada Stevan apalagi dengan pertanyaan yang baru saja ia katakan.

Sadar akan mood Anagi berubah Dimas bangun dari tempat duduknya lalu berjalan kearah Anagi sambil mengulurkan tangannya mengajak Anagi bangundari tempat duduknya

“Maaf sepertinya kami sudah terlalu kenyang dan tak dapat menikmati makan malam ini sampai selesai” ucapnya beralasan untuk meninggalkan tempat tersebut

“ya kalian pergi saja. Kakek masih ingin makan makanan penutup Kakek” balas Kakek dengan santai

“Terima kasih Kakek” Anagi lalu pergi meninggalkan tempatnya dan orang-orang tersebut. Sekilas ia melihat sosok hitam itu yang masih menatap Stevan dengan seksama.

Selagi berjalan Dimas mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya

“karena kita gak sempat makan makanan penutup, kamu mau ini” Dimas mengeluarkan permen dari sakunya ada rasa stoberi dan anggur. Anagi terkekeh lalu mengambil permen yang rasa anggur

“Terimakasih ka” balasnya lalu memakan permen tersebut.

“kamu mau berterimakasih dengan Aku?”

“Hmm?” gumam Anagi merespon ucapan Dimas

“Kalau mau berterimakasih dengan ku, berkencan lah dengan ku” ajaknya lalu menghentikan langkah kakinya begitu juga dengan Anagi.

“Berikan aku kesempatan berkencan dengan mu sebanyak lima kali, lagi pula itu bukan hal yang sulit bagi mu kan?” Dimas mencoba untuk meyakinkan Anagi

“Itu memang bukan hal yang sulit bagi ku, tapi itu membuat hubungan ku dengan Tiara menjadi tak nyaman” jelas Anagi. Dimas hanya menghela nafas dan terdiam sejenak.

“baiklah. Tapi ajakan ku akan selalu berlaku untuk mu kapanpun kau mau” setelah mengucapkan itu Dimas pamit kepada Anagi untuk pergi kekamar yang akan dia tempati hari ini. Tapi tiba-tiba ia teringat hadiah yang diberikan oleh Glen tertinggal di ruang makan, karna belum terlalu jauh untuk kembali ke ruangan tersebut ia memutuskan mengambilnya.

Saat ia sudah dekat dengan ruangan tersebut, ia melihat Stevan bangkit dari kursinya lalu berjalan kearahnya dan menatapnya dengan tajam. Anagi mulai takut dengan apa yang akan dilakukan oleh cucu sulung Kakek.

Stevan mulai mendekatkan diri kearah Anagi lalu menangkup kedua pipinya menggunakan tangannya yang besar lalu mulai mendaratkan bibir miliknya ke bibir milik Anagi. Anagi terkejut dengan perbuatan Stevan dengan tiba-tiba tersebut. Bukan hanya mendaratkan ciuman tapi ia juga mulai memainkan bibirnya membuat seruh tubuh Anagi lemas sehingga tubuhnya ingin jatuh, tapi Stevan tetap tak ingin melepaskannya bahkan sekarang salah satu tangannya sudah berpindah ke pinggang Anagi agar membatu Anagi tak kehilangan keseimbangan.

Tak tau berapa lama ia melakukan hal itu kepada Anagi, akhirnya ia melepaskan ciumanya dan mulai menjauhkan dirinya. Anagi masih memasang wajah syoknya, selama ia berciuman ia taka da menutup matanya dan sekarang ia sibuk mengatur nafasnya yang mulai sesak

“Jatuh cinta lah pada ku, atau jangan pernah hal lupakan ini. Agar aku bisa menikah dengan mu” setelah mengatakan hal itu melangkahkan kaki meninggalkan Anagi yang masih berdiri dengan lesu.

\_\_\_\_\_\_

“Bangun kau harus bersiap dengan sisa hari mu” ucap sosok hitam yang membuat Anagi sadar akan sisa waktunya. Tapi ia sangat malas untuk bangun sekarang. Karna ternyata kejadian semalam dilihat oleh semua orang yang ada di ruang makan bahkan sampai ke pelayan rumah juga melihat akan hal tersebut

“aku ingin mati sekarang saja” keluh nya

“aku tak bisa melakukannya, tapi jika kamu segitu inginnya aku bisa membuat kamu koma asalkan lompat dari jendela kamarmu” ucap makhluk itu dengan santai

“jangan dong. Aku hanya bercanda” balas Anagi dengan nada yang menyebalkan

“sebenarnya aku bingung ingin memannggil mu apa. Kamu itu di tugaskan untuk mrncabut nyawa ku kan? Lalu apa kamu malaikat atau kamu itu dewa kematian” Tanya Anagi penasaran

“Hm… sebenarnya aku juga bingung, apakah aku malaikat atau dewa kematian atau apapun itu. Aku hanya di tugaskan untuk mengambil nyawamu setelah waktumu berakhir. Dan kamu masih punya sisa waktu 99 hari dengan hari ini”

“apa kamu punya nama?”

“tidak” jawabnya dengan cepat

“jadi aku harus manggil kamu dengan apa?!” kekeuh nya

“Jangan panggil aku. Aku tak dipanggil mu!” kini makhluk itu mulai emosi akan pertanyaan yang diberikan Anagi

“mau ku berikan nama?” tawar Anagi

“tak perlu. Itu hanya membuatku seperti hewan peliharaan” tegasnya tak menerima ide gila tersebut

“ya sudah kalau begitu aku kana memanggil mu tuan malaikat” ucapnya lalu bangun dari atas Kasur.

“terserah. Aku tak peduli” balas makhluk itu dengan malas

Satu jam kemudian ia sudah siap untuk berangkat ke kampus. Tapi ia baru ingan kalau kemarin ia tak membawa mobilnya, dan sepertinya mobil miliknya sudah dibawa oleh suruhan Dimas dan di antar keapartemennya, karna mobil tersebut tak terlihat diarea parkir milik Kakek.

Saat sedang sibuk melihat-lihat mobil milik siapa saja tiba-tiba ada yang menepuk pundak Anagi membuat oang yang di tipuk menolehkan kepalanya

*‘cup’* pria itu kembali menyentuh bibirnya. Tapi kali ini tak separah yang tadi malam, tapi hanya kecupan ringan di pagi hari. Anagi langsung mebelalakan matanya terkejut akan perlakuan Stevan.

“Kakak! Apa sih yang Kakak lakuin?!” ucapnya dengan amarah

“Jangan terlalu marah. Itu akan jadi kebiasaan kita nanti setelah menikah” ucapnya dengan santai

“Orang gila! Gila sekali yang akan menikah dengan mu!” ucap Anagi sambil mengusap Bibirnya dengan kasar, seolah ingin menghilangkan bekas ciuman yang tersisa di bibirnya

“Ya . dan sekarang aku sedang membuatnya gila akan diriku” lalu Stevan tersenyum licik “Jangan berharap dapat tumpangan ku, Aku sibuk karna harus menghadiri rapat hari ini” lanjutnya lalu meninggalkan Anagi sendirian. Tapi tunggu! *‘Dasar bajingan gila! Dia melakukannya dihadapan serketarisnya!’* sumpah Anagi dalam hati karna ia baru sadar kalau ada orang lain dibelakang Stevan.

Sebenarnya Anagi sedikit kecewa akan perlakuan Stevan sejak ia menginjakan kaki dirumah Kakek. Padahal ia tumbuh besar bersamanya dan tinggal satu atap. Padahal pada saat diruang makan ia terlihat sangat membenci Anagi padahal selama mereka keluar dari rumah itu tak pernah sekalipun bertemu maupun berhubungan lainnya. Stevan yang ia kenal penuuh wibawa seorang Kakak yang adil dan dikenal akan aturan sopan santun yang kuat kini sudah hilang entah kemana. Bahkan ia mempunyai julukan manusia yang paling suci di keluarga ini karna tak ada yang diperbolehkan untuk menyentuh Anagi kecuali untuk berjabat tangan. Kalau ia beruntung ia bisa dirangkul maupun merangkul pria lain itupun terjadi bila di lakukan diam-diam tanpa sepengetahuan Stevan.

Jadi kemana Stevan yang ia kenal?? Untuk Stevan yang sekarang ia merasa sangat mengerikan, mengerikannya setara dengan hewan buas. Ya dia seperti hewan.

Seseorang mendekati Anagi, lallu merangkul bahunya

“Good mornig dedek manis” sapa Dimas dengan riang. Anagi menanggapinya dengan pukulan kecil diperut. “waw pinter juga Glen milih barang untuk mu” masih dengan rangkulan dipundak Anagi, Dimas menatap kagum arjoli yang melilit pergelangan Anagi “Van Cleef & Arpels, huh? Dia berniat menjauhkan tukus-tikus belang dari mu ternyata” lanjutnya

“semahal itukah? Kalau gitu kulepas aja. Kalau hilang aku yang repot” ucapnya sambil berusaha melepaskan hadiah yang diberikan Glen.

“Jangan dilepas, itu memang sangat cocok untuk mu. Lagi pula kalau kau menikahi salah satu dari kami arjoli ini hanya bagaikan upil yang menempel ditangan mu” terangnya dengan bangga

*“lalu aku akan mati tak lebih dari 3 bulan”* ucap Anagi dalam hati.

“terlepas dari masalah arjoli ini, sejak kapan Kaka disini” ia akan sangat malu bila Dimas mellihat apa yang telah dilakukan oleh Stevan. Ia berharap Dimas datang setelah kejadian itu

“Dari kecupan manis kalian dipagi hari? Atau sebelum itu ya” goda Dimas sambil mengedipkan sebelah matanya. Mendengar ucapan itu pipi Anagi memerah, itu salah satu pesona Anagi yang membuat pria terpikat padanya dan Dimas pun mmenyukainya

“Jadi maukah kamu memberikan pria tampan satu ini berkencan dengan mu” lajutnya menawarkan diri

“akan lebih baik Kakak menawarkan tumpangan pada ku” ucapnya dengan malas

“okay kalau begitu kita akan berkencan sampai kampus” ajaknya sambil mendekatkan rangkuralnnya lalul berjalan menuju mobil

Ternyata mobil Dimas diparkir bersebelahan dengan mobil Stevan. Dan Stevam masih berada didalam mobil tersebut. Terlihat dengan samar Stevan menatap tajam apa yang dilakukan Dimas dan Anagi. Anagi tak mempedulikan hal itu, ia mengabaikannya lalu masuk kedalam mobil Dimas

Selama perjalanan mereka berdua sangat menikmati waktu perjalanan. Dimas memperlakukan Anagi seolah sebagai pacar sesungguhnya. Tapi entah mengapa itu sangat membuatnya terhibur, mungkin karna mereka memang sangat dekat sebagai sepupu maupun saudara.

Sesampainya parkiran kampus Dimas mennghentikan mobilnya

“Aku berharap mulai besok kita lebiih jau dari ini. Terlalu cepat waktu berlalu jika aku bersamamu” rengeknya dengan wajah memelas. Anagi hanya terkekeh “tunggu sebentar” lanjutnya. Lallu Dimas mengeluarkan sanitizer dan memberikan kepada Anagi

“untuk menghapus kuman-kuman di kulit mu. Ini aman untuk wajah maupun bibir” mendengar itu Anagi makin tertawa. Lalu Dimas memegang wajah Anagi, lalu mendekatkan wajahnya. Anagi yang diperlakukan seperti itu langsung menahan nafas meingat kejadian semalam

Dimas makin mendekatkan wajahnya membuat Anagi semakin takut. Tapi ketakutan itu tak terjadi karna bibir Dimas yak menyentuh bibirnya melainkan mendekatkan ketelinga Anagi lalu membisikan sesuatu

“Mulu Stevan pasti banyak bakterinya. Karna ia sudah terkurung di Amerika selama dua tahun lebih. Jadi bersihkan dengan itu okay” ucapnya dengan pelan dan lembut, lalu tangan Dimas menuju ke seat belt milik Anagi dan melepaskannya

“nah ayo kita turun” Ajak Dimas

Jantung Anagi berdegup kencang, ini bukan perasaan berdebar-debar karna malu maupun suka. Melainkan rasa yang membuatnya takut dan marah. Tapi ia tau maksud dari Dimas adalah candaan, tapi untuk saat ini ia merasa tak nyaman dengan canndaan yang baru diberikan mengingat kejadian kemarin

\_\_\_\_\_\_\_\_

Pagi ini Anagi memasuki kelas Bahasa asing yang dapat membantunya dalam menjalankan bisnis. Walau menurutnya taka da gunanya lagi karna ia akan mati dalam 99 hari. Tapi ia tak mau mati menjadi orang yang bodoh dalam hal bisnis, setidaknya bila ia mati ia masih bisa menjaga nama baik kakek mendapatkan nilai yang tinggi dan baik seperti cucu Kakek lainnya

Jam pelajaran sudah selesai dan kini Anagi bersiap untuk kekelas berikutnya. Dan sebelumnnya ia berjanji akan pergi ke kelas barsama Tiara. Tapi suasana menjadi aneh, orang-orang mulai mencuri pandang kepada Anagi dan mulai berbisik. Walalu sudah sering menngalammi hal ini tapi baru kali ini hampir satu kelas memperhatikan dirinya yang membuatnya merasa rishi.

Orang-orang melihat handphone lalu kembali mellirik kearahnya. Melihat itu Anagi juga ingin mengecek grup kampusnya, yang berisi berita kampus maupun gossip terbaru dikampus. Belum sempat ia melihat handphonenya Tiara datang dengan tergesa-gesa

“Aku mencoba tak percaya soal ini. Tapi karena aku punya bukti, aku akan menanyakan ini” Tiara mengatakannya dengan nada yang ketus dan tatapan yang dingin lalu memperlihatkan foto di handphone yang ia pegang

*“fuc\*k bagaimana bisa ada orang yang memotret kami diam-diam!”* seperti biasa Anagi menumpahkan sumpahannya didalam hati. Melihat ini sungguh membuat dirinya mah, selain ini sebuah privasi dan membuat salah paham, foto-foto ini disebarkan di forum kampus. Seluruh angkatan dan jurusan bisa melihat semua ini

“Jika ini jelaskan apa kamu bakal percaya?” Tanya Anagi kepada Tiara

“penjelasan seperti apa?” kini Tiara yang menanyakan hal itu

“Ini memang benar aku dan kak Dimas. Tapi kami tidak melakukan hal yang kalian pikirkan” jelas Anagi yang dapat didengarkan seluruh orang yang ada dikelas itu. Tapi posisi pengambilan foto itu benar-benar membuat kesan kalau Anagi dan Dimas berciuman dengan mesra

“Dan kau pikir aku percaya dengan ucapan mu? Selama ini aku mencoba untuk tak menghiraukan rumor-rumor aneh mu. Tapi ini? Aku kecewa dengan mu, kau bahkan tau aku sudah mengagumi Kaka mu itu. Tapi melihatmu melakukan ini dengan nya membuatku malu. Apa kamu gak ngnerasa kalau ini sungguh menjijikkan? Berciuman dengan orang yang tumbuh besar dengan mu diam diam dikampus masih di pagi hari?” Tiara marah besar dengan Anagi. Ia mengeluarkan semua emosinya dipagi hari didepan semua orang yang menyaksikan

Anagi mendengarnya hanya bisa menatap Tiara dengan tak percaya. Bagaimana mungkin kata-kata itu keluar dari mulutnya.

“Kenapa kamu bisa ng-“ Anagi tak bisa menyelesaikan perkataannya karna sudah dipotong dengan teriakan Tiara

“DIAMMM!!!!! Jangan gunakan mulut mu itu mennghasut ku agar menerima permintaan maaf mu!” teriak Tiara dengan histeris. Lalu ia melihat arjoli yang asing melilit di tangan Anagi “Apa itu hasil dari bibir mu hari ini? Waw kau sangat membuat ku tercengang hari ini” ucapnya dengan sarkas

Sungguh kallimat terakhir sangat membuat hati Anagi teriris. Itu kalimat yang palinng mengerikan yang pernah ia dengar dari mulut Tiara

“katakan padaku berapa harganya? Berapa harga yang kau dapatkan untuk arjoli hingga menggunakan mulut mu itu” ucapnya lagi. Anagi terdiam dan hanya bisa meneteskan air matanya. Teman dari semasa SMA nya mengatakan hal sejahat itu

“Harganya? Yang pasti itu harga yang tak sebanding dengan pendapatan Orang Tua mu selama lima tahun” ucap pria yang baru datang. “Hah… aku membelikan mu ini karna cocok untuk mu dan menjauhkan dari curut-curut hidung belang. Tapi tak kusangka benalu juga ikut menjauh” Glen yang tadinya ingin memberikan kopi untuk Anagi malah di sungguhkan pemandangan yang menjengkelkan.

“lagi pula mulut mu itu taka da harganya di mata kami. Jadi jangan sombong” setelah mengatakan itu Glen mengeluarkan smirknya lalu berbalik arah menghadap Anagi. Dengan pelan ia mual mengnusap air mata Anagi dengan lembut.

“it’s okay…. Tak usah pedulikan manusia sepertinya. Karna sebentar lagi kamu akan menjadi nyonya yang sah di keluarga kami. Takan ada lagi yang bisa memandang mu rendah. Bahkan kalau maupun sekarang aku menuntut mereka ke ranah hukum” ucapnya menenanngkan Anagi, tapi terdengar seperti ancaman bagi orang lain

Kopi yang ia bawa kini diberikan kepada Tiara yang masih menatap mereka dengan sinis. Dimas mengambil tangan kanan Tiara lalu menaruh kopi itu di tanganya

“mulut mu kotor sekali, setidaknya bersihkan dengan kopi” setelah mengatakan hal itu, Glen menarik tangan Anagi membawanya pergi dari kelas yang sudah menjadi sarang bergosip

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Kini mereka berdua duduk di bangku taman yang tak jauh dari area kampus

“ini. Minum lah” Glen memberikan minuman kaleng yang telah ia buka. setelah berjalan meninggalkan ruangan tersebut Anagi menangis sesenggukan. Dengan sabar Glen mencoba untuk menenangkan Anagi hingga lebih baik seperti sekarang.

“Kakak tidak bertanya? Tentang aku yang menjadi bahan gossip?” Tanya Anagi dengan kepala menunduk.

“toh namanya juga gossip kan? Buat apa dipercaya” ucapnya dengan santai

Di kantin kampus.

“wih ada kejadian apa nih! Sampe senyum senyum sendiri” ucapnya penasaran

“ada yang lagi rame soalnya” balas pria itu sambil melihat handphone miliknya

“oh jangan bilang yang rame itu soal lo ciuman sama Anagi. Sepupu mu!” mendengar itu Dimas hanya tertawa sambil menundukan kepala seolah ia sedang malu-malu

“wahh… gila jadi beneran kamu ciuman sama sepupumu hari ini?” semakin mengebu ia menanyai hal itu kepada Dimas

“haha… menurut mu?” ia mengatakan itu sambil tertawa lalu meninggalkan temannya yang masih penasaran.

Pada saat ia berjalan menuju ruang kelas berbunyi dering telepon dari nomor yang tak dikenal.

*“semua sudah saya lakukan sesuai perintah anda. Jadi jangan lupa kirim sisa uangnya”* ucap orang yang menghubungi Dimas

“iya-iya, uangnya akan ku kirim setelah ini. Aku akan berikan bonus seandainya semua berjalan lancar” setelang menngatakan itu Dimas memutuskan telfonnya. Selanjutnya ia hanya bersenandung sampai ruang kelas.

Disisi lain, Anagi yang sudah masuk kedalam kelas manajemen. Seperti yang ia duga kini ia menjadi perhatian seluruh kelas, dan ia bertemu dengan Tiara. Tiara duduk di pojok belakang seperti biasa, tetapi kini yang ada disebelahnya bukan lagi Anagi, tetapi ratu gossip jurusan bisnis dan para pengikutnya.

“wah.. coba llihat siapa yang datang. Kemarilah lalu duduk disamping sahabat mu ini, aku sudah menyiapkan kursi kosong” ucap Angel yang tak lain ratu gossip itu. Mendengar ucapan itu Tiara mengeluarkan pandangan tak suka kepada Anagi lalu membuang wajahnya Keara Angel

“Jangan. Aku tak ingin salah pergaulan” balas Tiara. Membuat Angel dan para pengikutnya tertawa senang

Anagi tak menghiraukan ucapan mereka. Ia tak peduli, itu hanya membuang waktu. Lalu mengambil tempat duduk yang paling dekat dengannya saat ini.

“oh iya Aku dengar kalau kamu akan menjadi salah satu nyonya dikeluarga itu?” Angel menanyakan itu dengan nyaring yang membuat semua orang dikelas mendengarnya. Anagi masih diam menahan amarah, Angel yang melihat hal itu membuatnya semakin geram.

“Bisa ajarkan aku caranya? Aku juga ingin menjadi nyonya disana.” Lanjutnya sambil tertawa meremehkan.

“caranya” gumam Anagi yang terdengar jelas di telinga Angel

“Iya caranya! Ajarkan aku” balas Angel dengan semangat

Kini Anagi membalikan badannya mengahadap kearah Angel yang juga kearah Tiara lalu mengatakan

“Cukup menjadi yatim piatu dan membuat dirimu menyedihkan. Lalu jangan lupa katakan orang tua atau buyutmu sebelum meninggal agar membuat kebaikan yang membuat oranglain berhutang budi padanya” Kini Anagi membalasnya dengan lantang. Jujur saja ia sudah terpancing emosi sekarang. Tatapan Anagi kini beralih pada temannya Tiara

“Dan sepertinya kalian lupa point penting. Aku memang anak konglomerat dari zaman buyut ku atau apapun itu” ucapnya dengan sarkas “Astaga. Aku baru ingat kalau kabar tersebut hanya diketahui oleh pembisnis kelas atas. Jadi mana mungkin kalian mengetahui hal tersebut” lanjutnya lalu kembali membenarkan posisi duduknya.

Setelah kalimat itu keluar dari mulut Anagi hanya terdengar riuhnya suara orang bergosip. Jelas didalam hati Anagi masih tersimpan amarah yang besar atas perhinaan dari orang-orang yang bahkan tak mengenalnya dengan baik. Bagaimana dengan Tiara? Jelas dibandingkan semua umpatan atau cacian yang dikeluarkan oleh orang orang tersebut, ucapan Tiara lah yang tak bisa ia lupakan. Ia marah benci dan kecewa dengan perlakuan Tiara padanya.

Saat kelas dimulai ia mendapatkan notif dari handphonenya. Tak lain notif tersebut dari Dimas

*‘kalau semua kelas selesai mau pulang bareng?’* pesan itu diabaikan oleh Anagi, sungguh ia malas untuk bertemu dengan siapapun apalagi dengan orang yang bersangkutan

*‘aku ingin* kita *makan bareng’* tak lama ia mendapatkan pesan kembali

*‘balas lah, aku khawatir’* Anagi tetap tak menghiraukan pesan tersebut. Lalu ia mematikan handphonenya.

Kelas berakhir dengan lancar, hanya orang lain saja yang suka curi-curi pandang kepada Anagi. Pada saat ia ingin bangun dari tempat duduk ia dihalangi oleh Tiara yang sudah mehadang disamping kursinya

“kalau ada yang ingin dibicarakan. Lebih baik kita pindah ketempat lain” Anagi sudah mulai malas akan hal ini

“aku ingin membicarakan disini” tolak Tiara, Anagi hanya mengangkat sebelah alisnya.

“lebih baik kita pindah” Anagi mengatakannya dengan nada yang tegas tapi Tiara tetap kekeuh dengan pendiriannya

“yasudah terserah mu saja” lanjut Anagi

“Kamu…. Hahh…” Tiara membuat mebusan nafas yang panjang

“Apa kamu tak ingin minta maaf atas semua yang telah kau lakukan padaku?” Tanya Tiara

“lebih baik kamu menjauh kalau hanya omong kosong yang ingin kau bicarakan” mendengar itu membuat Tiara menatap tak percaya

“wah… apa benar ini Anagi yang aku kenal?”

“memang kamu mengenal ku?” balas Anagi

“IYA AKU TAK MENGENAL MU!!! Bukankah kamu tau kalau aku tertarik dengan Dimas? Tapi kenapa kamu menusukku dari belakang?!” ucapnya dengan histeris “Aku tak peduli kau berciuman dengan siapa. Tapi kenapa harus Dimas? Padahal kau sendiri yang mengatakan kalau saudara yang saudara yang lainnya tak kalah menarik. Kenapa tak yang lain saja?!”

“Hah… dari ucapanmu membuat ku sadar seperti apa kamu memandang ku” lalu ia bangun dari kursi dan menyenggol Tiara dengan keras agar tak menghalangi jalannya “Lalu lihatlah cermin. Kau akan tau alasan mengapa aku tak meminta maaf padamu” setelah mengucapkan itu Anagi berjalan keluar kelas.

Anagi terkejut akan kehadiran Dimas yang ada didepan kelasnya, begitu juga dengan Tiara. Dimas mencoba untuk memegang tangan Anagi tetapi Anagi menghindarinya

“Aku sedang tak ingin berhubungan dengan mu” lalu meninggalkan sereka semua

Tiara masih terdiam di tempatnya berdiri. Kini Dimas sudah ada dihadapan Tiara, perlahan Dimas mengelus pucuk rambut Tiara dengan lembut.  
“maaf” ucap Dimas “Maafkan aku. Maafkan semua yang telah aku lakukan padamu, kau pasti sakit hatikan dengan perlakuan ku terhadap Anagi. Maaf aku tak menyadarinya kalau kau sesakit ini” mendengar ucapan Dimas yang lembut membuat air mata Tiara tumpah, kini tangan Dimas dengan lembut memeluk dan menepuk punggungnya.

Dengan erat Tiara membalas pelukan Dimas sambil menenggelamkan wajahnya di bahu Dimas menumpahkan semua kesedihan hari ini. Semua orang memperhatikan mereka.

“Harusnya aku membuatmu sadar diri. Bukan merasakan sakit hati yang menyebalkan seperti ini” kini suara Dimas sangat dingin. Semua orang terkejut dengan ucapan Dimas yang masih memeluk dan menepuk punggung Tiara dengan lembut

“Harusnya kau sadar diri dengan semua penolakan yang aku berikan, tapi mau bagaimanapun ini tetap kesalahan ku karna kamu tak memahaminya. Jadi berhentilah menangis dan lihatlah alasan kamu tak bisa menarik perhatian ku” kini Tiara melepaskan pelukannya dengan paksa lalu menatap Dimas tak percaya.

Tangan Dimas kini terulur untuk mengusap airmata tiara dengan pelan

“Lihatlah cermin. Betapa jeleknya wajahmu ini bahkan hatimu juga ikut menjadi jelek. Ketahuilah kalau kamu bukan teman seperjuangan Anagi mana mungkin aku mengingat namamu” ucapan itu berhasil membuat Tiara berhenti menangis tetapi kini yang ia rasakan adalah bulu kuduknya yang berdiri.

“ini… ini bukan seperti Ka Dimas yang aku kenal” ucap Tiara dengan ragu-ragu. Akibat mengucapkan hal itu kini Dimas menertawakan dirinya

“Sejak kapan kamu mengenalku hmmm?... tak tau diri sekali” setelah mengatakan itu Dimas meninggalkan Tiara dan para penonton yang ada disana

*‘wah,,, baru kali ini aku melihat orang dipermalukan seperti itu’*

*‘mau ditaruh mana mukanya nanti’*

*‘menyedihkan sekali’*

*‘baru kali ini aku melihat Dimas seperti itu, berarti wanita itu benar-benar mengganggunya’*

*‘bagaimana bisa dia semarah itu pada sahabatnya hanya karna pria’*

*‘wahh kalau aku jadi dia lebih baik aku mati saja’*

Begitulah ucapan yang dikeluarkan orang-orang setelah Dimas pergi. Kini Tiara merasakan apa yang Anagi rasakan, kini ia menjadi bahan gossip.

\_\_\_\_\_

Disisi lain kini Anagi sedang didalam taksi. Ia ingin hari ini cepat berlalu, oleh karena itu ia menyuruh supir taksi mengantarnya ke mall yang lumayan jauh dari area kampus,

Sesampainya ketempat yang ia tuju, Anagi mulai berkelilinng menghabiskan waktu luang. Pertrama yang ia datangi adalah ketempat permainan, ia menaiki bom bom car, basketball arcade, Pump it up maupun yang lainnya. Lalu ia mulai berbelanja baju untuk memulihkan pemikirannya saat ini, walaupun ini bukan seperti dirinya yang berbelanja menghabiskan uang banyak untuk menenangkan hatinya tapi ia berfikir bukankah hidupnya akan berakhir sebentar lagi jadi ini bukanlah masalah besar

Sudah empat store pakaian yang ia datangi sekarang waktunya untuk memilih tas-tas sepuas hatinya. Ia sudah tak peduli apa yang akan dikatakan orang ketika melihat banyaknya shoping bag yang menandakan seberapa banyak uang yang ia habiskan hari ini

Lalu ia melihat sepatu yang sangat mencolok dibandingkan lainnya, sepasang high heels yang dibalur oleh manik berwarna hitam seolah seperti berlian.

“saya mau membeli yang ini. Tolong ukuran 38” pinta Anagi

“baik silahkan duduk selagi menunggu” ujar SPG dengan ramah

Setelah melakukan pembayaran kini sepatu yang ia beli sudah ada di tangannya, sebenarnya ia bingung kapan barang ini digunakan. Tapi ia tak mempedulikannya lagi mengingat kematiannya takan lama lagi.

Tak terasa sudah waktunya makan malam karna niatnya untuk membuat waktu terasa cepat berhasil saatnya ia makan malam disalah satu restoran yang ada didalam mall. Ia menjadi perhatian orang-orang karna bawaan Anagi sangat banyak bahkan membuat dirinya sendiri merasa kerepotan.

Saat ia sedang asik menikmati makan malamnya tiba-tiba ada orang yang duduk dihadapannya. Perhatian Anagi berpindah kearah orang tersebut. Tapi ekspresi Anagi berubah setelah melihat siapa yang ada didepannya

“jangan ganggu aku!” ucapnya dengan ketus

Tapi ucapannya tak di gubris oleh lawan bicaranya

“ku bilang jangan ganggu aku” kali ini Anagi mengucapkannya dengan geram

“Aku tak mengganggu mu. Habisi saja makanan mu tak usah pedulikan aku” mendengar hal itu membuat Anagi memutarkan bola matanya dengan malas.

Stevan menatap wanita yang ada dihadapannya lalu melihat belanjaan lumayan banyak untuk seorang diri.

“Bagus lah kamu sudah mulai belajar” ucap Stevan dengan tiba-tiba

“apa maksudmu?”

“kamu mulai belajar, menjadi seorang istri konglomerat” lalu ia tersenyum dan lanjut membaca tab miliknya

Anagi sudah terlalu lelah untuk menghadapi cucu-cucu Kakek hari ini dan lanjut memakan makanannya. Hanya bunyi dentingan piring anagi yang memenuhi meja tetrsebut. Mekeba berdua benar-benar sibuk akan hal masing-masing. Setelah selesai Anagi berdiri bersiap untuk membayar makananya tapi dihentikan oleh Stevan karna ia menggenggam tangan Anagi saat ini

“ini sudah ku bayar” ucapnya dengan tatapan yang masih focus pada tabnya

“mau pulang sekarang?” Tanya Stevan

“ya aku akan pulang sekarang. Jadi jangan mengganggu ku dan pulang lah juga” Anagi berdiri dan mulai menenteng shoping bag miliknya. Tapi kini shoping bagnya direbut oleh Stevan. Melihat itu membuat Anagi geram

“tak perlu mengantar ku. Aku akan pulang sendiri” ucapnya dengan ketus

“tentu saja, aku hanya ingin membatu mu membawa samapi mobil. Aku malas satu mobil dengan mu” mendengar ucapan Stevan membuat urat warasnya hampir putus. Ia menyebalkan dan tidak jelas. Baik atau jahat tak ada yang cocok dengannya. Ia seperti hewan buas yang gila. Ya hewan gila.

“Walau menyebalkan tapi terimakasih” isetelah mengucapkan hal itu ia langsung masuk kedalam taksi dan menutup pintu dengan keras membuat sang supir membuat ekspresi terkejut. Lalu taksi tersebut melaju dengan kecepatan sedang.

“Dion, suruh seseorang mengikuti anak itu, lalu kabarkan mau anak itu selamat atau ada gangguan ketika sampai rumah” suruh Stevan kepada serketarisnya.

“baik tuan” balas Dion. “emm… tuan”

“silahkan bicara” ucap Stevan dengan santai

“Tuan besar pasti akan marah saat mendengar tuan tidak datang meeting hari ini” ucap Dion dengan ragu-ragu

“itu tak akan jadi malasah bila Kakek mendengarnya dengan rinci. Katakan padanya aku meninggalkan meeting karna Anagi sedang bersedih” jelas Stevan “lagi pula aku tak peduli dengan rapat yang hanya dipenuhi oleh tikkus-tikus” lanjutnya kembali. Lalu masuk kembali kedalam mall tersebut

\_\_\_\_\_\_\_

Anagi membuka mata dengan malas. Malas karena ia akan berangkat kampus, ia tak bisa bolos karna hari ini ada presentasi individu di kelas wirausaha. Terbesit ide konyol tetapi itu akan membuatnya sedikit bersemangat untuk hari ini.

“wow… aku sungguh hebat sekali” ucapnya meyakinkan hati

“nikmati saja hari-hari mu. Ini akan segera berakhir”   
“selamat pagi Erebus” sapa Anagi

“kau benar-benar memanggil ku dengan panggilan itu? Menyebalkan sekali” keluh makhluk tersebut

“tapi itu cocok untuk mu. Aku tak peduli dengan ucapan mu” balas Anagi dengan santai “oh iya nanti kalau ada waktu aku ingin bicara dengan mu”

“Aku sibuk jangan ganggu aku”

“bukan kau tapi aku. Lagi pula yang kau lakukan hanya berdiam diri sambil memperhatikan aku, mana mungkin kau sibuk” terang Anagi

Kini Anagi sudah didalam dan mengendarai mobilnya menuju kampus. Ia tak peduli apa yang akan dikatakan orang-orang dikampusnya, karna ia berfikir ini takan ada apa-apanya dibandingkan hidup yang bersisa 98 hari lagi.

Sesampainya dikampus orang-orang mellihat dengan tatapan kagum. Anagi saat ini sangat terlihat seksi dan dewasa, dengan atasan halter neck berwarna hitam polos, ia juga menggunakan Drop earrings yang menghiasi telinganya dan point utama ia sukai adalah heels yang ia kenakan saat karena memang sangat cantik bahkan saat mengenai sinar cahaya matahari langsung heels tersebut akan memantulkan cahaya

Dikelas ia hanya duduk manis menunggu dosen datang. Banyak pria yang sengaja masuk lebih dulu agar bisa melihat pemandangan tersebut bahkan anak jurusan lain ingin jauh-jaun ke gedung jurusan bisnis untuk melihat ini.

Berbeda dengan pandangan wanita yang hanya berkomentar hal-hal buruk karena ia iri akan kecantikan Anagi dan itu membuat kebanggan tersendiri baginya.

Tak lama kelas selesai Anagi menyalakan handphonenya yang dari kemarin ia matikan. Ada banyak miscall dan pesan dari Dimas dan Glen. Karna ia malas membuka room chat tersebut ia hanya membiarkannya.

Pembelajaran dan presentasi berjalan dengan lancar dan tenang, Anagi juga telah memberikan yang terbaik terbaik dalam presentasi tersebut. Orang-orang yang ada dikelas hari ini pun acuh tak acuh dengannya membuat awal hari yang damai, setelah kelas berakhir ia berencana untuk belajar di perpustakaan kampus yang butuh waktu sekitar lima belas menit dari posisinya sekarang bila hanya berjalan kaki.

Banyak mata yang memperhatikan Anagi secara terang-terangan, ia pun sempat berpapasan dengan Tiara bersama dengan Angel yang mungkin sudah akrab dan mereka memberikan tatapan tak percaya sambil memutarkan bola matanya dengan angkuh.

Sesampainya diperpustakaan ia langsung mencari buku yang ingin ia pelajari dan tempat yang cocok untuk belajar dengan tenang. Ia pun dapat tempat yang cocok, posisi meja tersebut terbilang tertutup karena posisi tersebut berada di bagian paling belakang perpustakaan dan disamping jendela

Anagi sudah tenang dengan posisinya saat ini, ia menggunakan airpods sambil menikmati semillir angina yang datang lelalui jendela yang telah ia buka. Seolah terhipnotis akan kenyamanan yang ia dapatkan, tanpa sadar mata itu mulai tertutup dan nafas yang ia hembuskan semakin teratus menandakan sang pemilik mulai kehilangan kesadarannya.

Hari ini tidak melelahkan, hanya saja menenangkan.

\*\*\*

Anak kecil itu sangat ceria dan bersemangat, karna ini adalah hari yang sangat ia tunggu. Dimana ini adalah hari ia pergi kekebun binatang lalu berpiknik dengan orang tuanya yang sudah dijanjikan sejak satu minggu yang lalu. Bahkan anak kecil itu bangun lebih cepat dari biasanya karna ingin membantu ibunya

“Mommy! Hari ini aku akan membantu Mommy membuat makanan yang enak” ucapnya dengan ceria

“Mommy akan senang bila kamu membantu melepaskan tangkai anggur itu dan memasukannya kedalam kotak yang Mommy siapkan”

“Siap Mommy cantik! Hehe” Anagi pun memberi hormat

Merekapun asik membuat bekal untuk piknik hari ini. Dan kini makanan telah siap dan mereka siap untuk pergi. Sebenarnya alasan mengapa hari ini mereka pergi berpiknik karena orang tua Anagi akan akan melakukan perjalanan beberapa hari kedepan, karena orang tua tersebut akan melakukan peluncuran kapal ferry pertama yang harus dihadiri oleh mereka berdua selama pembukaan tersebut yang akan memakan waktu dua hari tiga malam.

“karna kita sudah siap, mari kita meluncur” Ayah Anagi juga ikut bersemangat karena ini hari yang sangat ditunggu oleh Anagi beserta Istrinya yang ia cintai

Perjalanan berjalan dengan lancar, begitupun tentang bermain dikebun binatang maupun piknik yang dilakukan ditaman. Tak terasa hari berjalan dnegan cepat, walaupun Anagi terlihat lelah ia berusaha tak tertidur didalam mobil

“sayang.. sebaiknya kamu tidur saja, tak baik untuk anak kecil menahan rasa ngantuk” tegur Ayahnya yang melihat anak itu yang tengah menahan ngantuk

“ucapan Daddy mu benar sayang… hari ini kamusudah sangat kelelahan” kini Ibunya yang mengeluarkan suara

“Aku tak ingin tidur! Bila aku terdisur sekarang pasti Mommy dan Daddy sudah pergi esok pagi!” rengeknya

“kami akan membangunkan mu jika Mommy dan Daddy berangkat besok”

“Bohong! Mommy selalu berkata seperti itu, tetapi aku tetap tidak dibangunkan”

“baik lah hari ini kamu boleh menahan kantuk mu dan besok Daddy akan tetap membangunkan mu saat kami akan berangkat besok” mendengar itu mata Anagi bersinar dan langsung berlompat-lompat kegirangan di kursi penumpang yang membuat orang tuanya terkekeh.

Esok harinya Anagi membuka mata tetapi Ayah dan Ibunya kembali mengingkari janji mereka, Anagi terbangun seorang diri tapi harinya sudah terik yang menandakan hari sudah tak pagi lagi dan orang tuanya pun sudah berangkat bekerja.

Ketika membuka pintu kamar terdapat Bibi pengasuhnya menangis dan dengan tergesa-gesa mengusap airmatanya ketika Anagi telah ada didekatnya.

“Bibi menngapa Mommy dan Daddy tak membangunkankuk lagi? Padahal mereka sudah berjanji” ucapnya sambil mengucek mata karena ia baru bangun tidur

“itu karena Tuan dan Nyonya tak ingin membangunkan Nona yang terdidur lelap” lalu Bibi tersebut mengelus pucuk kepala Anagi dengan lembut.

Lalu Anagi berjalan menuju meja makan, disana terdapat makanan kesukaan Anagi yang tak lain adalah nasi goring dan telur mata sapi yang dibuat oleh ibunya  
“Aku akan memaafkannya karena Mommy membuat masakan enak” sambil berlari kecil Anagi menuju meja makan. Lalu makan dengan lahap

Setelah makan Bibi berlutut untuk menyamakan tinggi Anagi yang sedang duduk diruang makan. Lagi, Bibi lagi-lagi mengelus pucuk kepala Anagi

“Nona… setelah ini kita harus bersiap”

\*\*\*

Anagi membuka mata karna merasakan sebuah tangan yang sedang menyentuh wajahnya. Ia sedikit terkejut karena ketika membuka mata terdapat wajah Dimas yang tampan. Lalu membenarkan posisi duduk dan mengusap sisa air matanya dengan kasar.

Sekarang ia sadar, ia menangis karna kenangan yang muncul ketika ia tertidur. Kenangan dimana ia kehilangan yang paling berharga baginya.

“Jangan bersedih..” ia mengatakannya dengan lembut seolah itu akan menenangkan dirinya.

“jangan salahkan aku, salahkan alam bawah sadarku” Anagi mulai membereskan buku dan tasnya untuk bersiap ke kelas berikutnya

“Ini sudah sore, kurasa kelasmu sudah berakhir sejak sepuluh menit yang lalu” mendengar perkataan itu Anagi mengecek jam di handphonenya, dan benar saja seluruh kelas yang ia ambil hari ini sudah selesai

“Hari ini kamu sangat cantik, walau belum terbiasa dengan gaya baru mu aku menyukainya” Dimas kembali membuka pembicaraan

“ya.. seseorang mengatakan kalau aku harus belajar menjadi seorang istri konglomerat”

“kamu masih marah dengan ku?” ucap Dimas sambil menahan tangan Anagi yang sudah siap meninggalkannya

“Di bandingkan marah, aku lebih melampiaskan kepada Kakak. Karena kejasian ini aku kehilangan salah satu teman ku” terangnya

“tolong maafkan aku. Aku juga tak tau kalau kejadian ini membuat mu kehilangan teman mu”

“Aku akan melupakannya ketika suasana hati ku jauh lebih baik ka” Anagi mencoba untuk melepaskan tangannya, tetapi hanya membuat Dimas megenggamnya lebih kuat

“kalau gitu ayo” ucap Dimas sambil meninggalkan tempat tersebutbut tanpa melepaskan tangannya

“ayo kemana?!” bisik Anagi yang tak ingin mengganggu orang lain

“Ayo kita makan enak” sambil tersenyum Dimas mengatakan hal tersebut

Dan benar saja kini Anagi sudah masuk kedalam mobil bersama dengan Dimas dan tamu yang tak diundang

“untung saja ada aku. Mereka yang melihat pasti takkan berfikir macam-macam”

Saat perjalanan menuju parkiran mereka bertemu dengan Glen yang bersantai sambil merokok bangku dekat perpustakaan.

Mendengar ucapannya membuat Anagi terkekeh kecil, selain itu hal lain yang menguntungkan adalah ia takkan terjebak dengan kecanggungan antara ia dan Dimas. Akhirnya Dimas menghentikan mobisnya disebuah restoran khas Indonesia, banyak jenis masakan daerah disini. Dan juga ini adalah restoran yang sangan disukai keluarga Kakek bahkan Anagi pun menyukainya

Mereka langsung memasuki restoran tersebut dan duduk ditempat yang biasanya mereka makan. Tempat duduk mereka berasa di dekat air mancur, meja mreka bisa dibilang cukup besar karena meja ini meman disiapkan untuk keluarga besar Kakek. Selain air mamncur di dekat kami juga ada hiasan bunga peony yang menandakan Kakek sangat menyayangi Anagi.

Cukup sampai sini menjelaskan tentang restoran ini, ada hal yang mengejutkan karena kemunculan Stevan dan Ryan yang sudah berada dihadapan kami

“Wah…. Tak kusangka bertambah tamu tak diundang” keluh Dimas yang ingin menikmati waktu hanya dengan Anagi

“Maaf, kita adalah keluarga. Jadi tak perlu undangan untuk makan disini” terang Ryan yang sudah menarik kursi di dekat Dimas dan mulai memesannmakanan. Disusul dengan Stevan yang sudah duduk di samping Ryan dan berhadapan dengan Anagi

“Berarti aku adalah orang asing yang datang karna dapat undangan” kini suara itu berasal dari Rangga.

“Haha Aku mengundangnya” sambil menggoyangkan handphone nya ia menyapa Rangga dengan senyuman

“Menurutku kalian lebih cocok menjadi saudara daripada sepupu”

“Ka Evan. Walau kami akrab satu sama lain bukan berarti kami ingin menjadi saudara” Glen menolaknya dnegna mentah-mentah

“Tapi aku lebih ingin k alau kamu bukan bagian dari keluarga”

“Hey Rangga kamu mengucapkan kepada siapa? Bukan aku kan” Tanya Glen dengan panic

“Aku mengatakannya untuk cucuk pertama” ucapnya dnegan acuh

“Hmm mulut mu cantik sekali” puji Stevan

“Terimakasih”

“Itu bukan pujian”

“Aku tau itu” mendengar itu membuat Stevan semakin geram dengan Rangga, sebaliknya Rangga merasa bangga karna berhasil mengganggu Stevan

“Sudah lama sekali kita tak berkumpul seperti ini” Ryan mengatakannya dengan tiba-tiba “siapapun yang membuat ide makan disini terimakasih ya” Ryan mencairkan suasana

“iya sudah berapa lama ya kita tak makan bersama seperti ini?” Anagi menanyakannya sambil melihat kelangit seolah mencari ingatannya yang mulai hilang

“Terakhir kita kumpul beberapa hari yang lalu. Dirumah Kakek” ia mengatakan itu membuat Susana menjadi suram kembali

“Hah! Kakak merusak suasana!” ketus Anagi

“Lagi pula mengapa kamu melupakan hari dimana pertama kali kita berciuman”

“Wah… lihat ini! Dibandingkan ciuman aku lebiih merasa Kakak melecehkan ku saat itu”

Ryan tak sanggup lagi menahan gelak tawanya dengan ucapan Anagi

“Hahaha! Kakak sudah taka da harapan lagi dimata Anagi! Wkwkwk Cari yang lain sana” Ejeknya kepada Kakak kandung sendiri

Setelah megatakan hal itu para pelayan pun daang membawakan makanan yang kami pesan. Mereka makan dengan tenang, berbeda dengan makan bersama keluarga besar jika para cucuk makan bersama pembicaraan mereka akan menjadi lebih santai.

Perasaan Anagi menjadi lebih baik setelah makan bersama. Sekarang ia terasa lebih hidup karena pembicaraan yang ringan dan hanya menceritakan soal kehidupan masing masing dan bagaimana cara memandang satu sama lain.

“Ka Anagi sedang mencoba menjadi konglomerat sesungguhnya kah?” Tanya Ranngga “Itu sangat terlihat cocok untuk mu. Tapi bukan berarti kamu yang biasanya jelek ya”

“Aku hanya ingin mengubah suasana pada diriku sendiri kok” balasnya dengan ramah

Mendengar hal itu Rangga langsung paham bahwa saat ini Anagi sedang banyak pikiran dan masalah

“sering-seringlah main dengan ku. Aku punya banyak cara untuk mengubah suasana” ajaknya dengan ramah

“Jangan. Yang ada kamu semakin gila. Berbelanjalah seperti kemarin, kamu terlihat senang dan sangat sexy. Aku menyukainya” Stevan serius saat mengatakan kalau Anagi terlihat sexy saat berbelanja. Karna sebenarnya saat Anagi memasuki mall Stevan melihat itu untuk membeli baju sebelum rapat. Tapi ia melupakan hal itu dan mulai mengekori Anagi

“Hah… dasar hewan mesum”

“Hewan mesum ini akan menjasi suami mu nanti” ucap Stevan dengan bangga.

“tapi memang benar kamu sangat cantic hari ini. Aku menyukainya” kini Glen yang mengucapkannya sambil malu-malu san pippi yang merona

“Okay, kalau begitu peluangmu menjadi 60% kak” mendengar itu membuat Glen senang, walau ia tahu itu hanya sebuah candaan

Setelah menyelesaikan makanan mereka masing-masing meninggalkan tempat tersebut yang menyisakan Anagi, Dimas dan Stevan

“hei Dimas ada bercak di bokong mu. Itu lerlihat menjijikan” ucap Stevan yang membuat Dimas panic

“lebih baik kamu periksa di toilet” setuju dengan saran Stevan, Dimas pun mulai izin kebelakang untuk mengecek noda apa yang menempel

Setelah Dimas pergi Stevan pun menarik tangan Anagi lalu meninggalkan tempat tersebut. Dan sebenarnya yang menempelkan noda tersebut adalah Stevan sendiri. Entah bagaimana caranya ia melakukan hal itu asalkan ia bisa berdua dengan Anagi

\_\_\_\_\_\_\_

kini mereka sedang berada di kursi taman yang jauh dari restoran tersebut agar tak bertemu dengan Dimas lagi. Untuk beberapa saat mereka hanya berdiam diri menikmati angin dan nuansa taman yang damai

“bagaimana soal calon suami mu? Apa sudah ada yang kamu pilih?”

“Masih belum” jawab Anagi dengan cepat dengan mata tertutup menikmati angina berhembus

“Bagaimana dengan Glen”

“Dia baik, ceria dan menyenangkan. Hanya saja itu tak cocok dengan ku” jelasnya mengingat hanya beberapa hari lagi ia bertahan hidup

“Tidak cocok bagaimana”

“ya…. Tidak cocok karena cintanya yang berlebih pada ku. Tunggu kenapa kaka kepo akan hal itu?”

“bagaimana dengan Dimas?” bukannya menjawab pertanyaan Anagi, ia masih saja melontarkan pertanyaan

“kalau Ka Dimas…. Entahlah. Memikirkan aku mengkunakan baju penngantin bersamanya saja Aku tak bisa”

“bagaimana dengan ku?”

“Dengan mu? Itu adalah pilihan terburuk” ucapnya dengan nada yang penuh dendam

“kalau begitu menikah saja dengan ku. Itu pilihan terbaik bagi ku” dengan percaya diri ia mengatakan hal tersebut

“Aku tak butuh pendapat mu. Aku masih bisa menikahi Adik mu atau Rangga”

“Sayang sekali. Adik ku sudah punya pacar dan Rangga tak mungkin menghianati Glen, kamu tau sendiri Rangga itu seperti apa” terangnya

“Tunggu. Ryan punya pacar? Kenapa aku tak mengetahuinya”

“bagaimana kau tau, bahkan orang tua ku tak mengetahui hal itu”

Sebenarnya di balik itu, Anagi sedang berpikir kenapa Stevan sangat ingin menikahinya. Apakah karna warisan yang ia punya atau punya tujuan lain.

“menikahlah dengan ku. Aku membutuhkan mu’

Apa yang diucapkan oleh Stevan menarik seluruh perhatian Anagi

“Aku membutuhkan mu dan pernikahan ini. Itu karena perusahaan yang sedang aku tangani terjadi masalah. Karena mendengar kabar akan saham kakek akan diberikan kepada penerusnya” lalu ia menatap Anagi dengan serius

“itu karena Kakek ingin memberikan 55% saham yang atas nama dirinya sendiri kepada mu. Bahkan saham keluarga kami kalau di gabungkan tak sampai 40%” mendengar hal tersebut membuat Anagi menutup mulutnya

“lalu para pengikutku mulai terpecah belah karena ingin mengincar penerus tersebuut. Dan itu sangat merugikan ku. HAH! Mengingat hal itu aku ingin langsung membuang mereka kelaut”

Keritan alkis sangat jelas di wajahnya yang menandakan bahwa ia serius dengan hal tersebut. Tetapi Anagi tetap terkejut dengan perkataan Stevan tersebut

“kau pasti bercanda kan. Bisnis Kakek itu sangat besar, tak mungkin memberikan saham dengan Cuma-Cuma sebanyak 55% kepada ku”

“Cuma-Cuma yang kau katakan itu adalah balas budi yang Kakek berikan padamu. Mungkin kalau buyut mu tak menolong Kakek, Ibu dan para tante tak pernah lahir di dunia”

“Aku tak butuh harta mu. Aku hanya butuh pemilik saham tersebut berada disisi ku” lanjutnya

“tapi aku tak mau Kakak menikah tanpa cinta” tolak Anagi

“Lagi pula kau juga takan bisa menikah dengan cinta kalau itu keluarga kami. Jadi apa bedanya?”

“tapi ka-“ ucapannya di potong oleh Stevan

“Kalau kamu mempermasalahkan soal cinta. Kamu boleh jatuh cinta denngan pria lain atau pun berpacaran dengan nya, asalkan kau tetap berstatus istri ku” ucapnya meyakinkan Anagi untuk menjadikan dirinya seorang suami

“*Kalau kamu mempermasalahkan soal cinta. Kamu boleh jatuh cinta denngan pria lain atau pun berpacaran dengan nya, asalkan kau tetap berstatus istri ku*”

Anagi mulai berfikir bahwa ucapan Stevan ada benarnya, tetapi tetap saja ia benci jika menikah dengan Stevan. Dan akan ia kemanakan saham sebesar itu bila ia meninggal?.

Ia menatap Stevan dengan pikiran yang masih kusut, ia tak bisa berfikir dengan benar. Mungkin saja bila ia menikah dengan Stevan, ia takan peduli dengan kematiannya. Akan beda cerita bila itu Glen, sudah bisa dipastikan kalau ia akan menangis setiap malam

“Aku tak butuh jawaban mu sekarang. Tapi kuharap kamu menjawab secepatnya” Lalu Stevan mulai bangun dari kursi dan mengulurkan tangan kehadapan Anagi

“aku akan mengantar mu sekarang karna aku masih ada urusan. Dan juga kamu memang sangat cantik menggunakan baju seperti ini” pujinya denngan tulus membuat samar-samar rona di pipi Anagi

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Sudah larut malam, tetapi Anagi masih saja larut dalam pikirannya. Anagi mulai membangunkan badannya dari tempat tidur dan membuat secangkir coklat panas dan duduk di balkon menikmati udara malam yang berhembus berharap membantunya untuk untuk tidur.

“kalau bosan kau boleh berbincang dengan ku”

“Astaga! Kamu mengejutkan ku!”

*‘Bahkan aku sampai melupakan makhluk itu’* Anagi benar benar larut akan pikirannya

“kenapa kau terkejut seperti itu?! Aku bukan hantu tau!” ucap Erebus dengan kesal

“tapi kamu bukan manusia. hehe” canda Anagi “tapi tumben sekali kamu mencoba menghibur ku”

“anggap saja itu keberuntungan mu” sejenak mereka terdiam “jadi apa tawaran ku mau kamu pakai?”

“boleh”

Lalu Anagi mulai bercerita, walau ia tau sebenarnya Erebus mengetahui semua yang ia alami. Tapi dengan bercerita membuat hati Anagi lebih tenang dang mulai merasa kantuk.

Anagi sudah tertidur di balkon teras kamarnya, sebenarnya itu juga dibantu oleh Erebus yang membuat rasa kantuk Anagi datang. Ia mulai merubah bentuknya dari bayangan hitam menjadi pria yang tampan

Ia menatap dengan tajam lalu mengelus pucuk rambut Anagi

“Kamu harus lebih kuat, kalau tak mau mati dengan menyedihkan”

Setelah mengnucapkan itu ia merubah bentuk dari bayangan hitam menjadi pria tampan. Lalu ia membopong tubuh Anagi memindahkannya ketempat tidur yang lebih nyaman dibandingkan balkon teras kamarnya

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Akhir pekan yang selalu ditunggupun akhirnya datang. Hanya tersisa 97 hari lagi, ia merasa harus membuat tempat yang ia tinggali lebih berseih dari biasanya sebelum ia menikah dan meninggal. Dengan semangat walau bangun kesiangan, ia mulai merapikan kamarnya dari mengganti seprai lalu membersihkan seluruh barang miliknya dari debu. Lalu ia mulai mencuci baju, menyapu dan menngeper kamar, bahkan ia juga mengelap jendela balkon dan memasukan barang yang tak terpakai kedalam kardus.

Semua sudah dilakukan, kini ia ingin membuat makanan untuk makan siangnya tetapi ia kehabisan bahan mentah yang mengharuskan ia berbelanja ke minimarket terdekat.

Waktu yang sudah menandakan jam dua siang, ia pergi berbelanja hanya dengan celana training dan baju kaos polos berwarna putih. Sungguh berbeda dengan pakaian yang ia pakai semalam.

Walau apartemen milik Anagi termasuk kumpulan orang elit, Anagi tak peduli dengan pandangan orang yang melihat pakaiannya hari ini.

Belum sampai keluar gedung apartemennya, ia melihat sosok yang membuatnya susah tidur tadi malam, dengan pakaian yang santai karena ini adalah akhir pecan. Pandangan mereka bertemu lalu Stevan melambaikan tangan sambil tersenyum. Anagi yang melihat itu hanya pura-pura tak melihat dan mengenalinya

Tapi itu tak melunturkan usaha Stevan untuk mendekatinya. Ia malah berlari kecil mendekati Anagi, namun Anagi juga mulai berlari karena Stevan mengikutinya.

Anagi yang berlari tanpa melihat jalan pun hampir tertabrak mobil karna ia ingin langsung menyebrang membuat orang panik, tapi Anagi selamat karna kerah bajunya ditarik oleh Stevan dari belakang membuat mereka jatuh bersama

“Kamu kira-kira dong kalo mau kabur. Jangan cari mati! Kita belum nikah” omelnya sambil menatap Anagi dengan panik

“lagian kenapa kamu tiba-tiba mengejarku?!” balas Anagi yang juga kesal

“Hah! Kamu menanyakan itu setelah mengabaikan ku?” Anagi meneguk salavinanya setelah mendenngar ucapan Stevan. Ia tak ingin melihat Stevan karna ia belum siap. Entah kenapa ia hanya merasa malu bertemu Stevan

Stevan menarik tangan Anagi membantu Anagi berdiri, lalul ia mulai menepuk-nepuk celana training Anagi yang terkena debu

“kamu belum mandi ya?” pertanyaan itu membuat mulut Anagi terbuka lebar karena tak percaya.

“iya! Makanya minggir aku belum mandi” ucapnya lalu meninggalkan Stevan seorang diri di pinggir jalan

Anagi sudah memasuki mini market dan berbelanja bahan yang dibutuhkan selama beberapa hari kedepan. ia juga membeli beberapa cemilan yang karna ia menyukai cemilan.

Ia pun mulai memasuki gedung apartemennya, tetapi hal yang membuat ia kesal adalah ia kembali mellihat sosok yang ia benci. Lalul kembali melambaikan tangannya, Anagi membalas dengan seyuman malas. Mereka memasuki lift bersama

“Kenapa Kaka juga ikut masuk?” Tanya Anagi

“Gak papa, kepengen aja” lalu ia merebut belanjaan yang dibawa Anagi ke tangannnya.

“Tenang, akan ku bawakan sampai tujuan” sambil mengedipkan mata, membuat Anagi merinding walau tetap tampan.

Kini mereka sudah didepan pintu unit Anagi

“makasih ka atas bantuan yang tak ku butuhkan” ucapnya dengan sarkas

“Aku akan menaruhnya didalam”

“gak usah. Aku bau karena belum mandi”

“kamu gak bau tuh. Kamu wangi kok, aku bilang begitu karna melihat penampilan mu” jelas Stevan

“Jadi cepat buka pintunya. Aku mulai pegal” lanjutnya

Mendengar hal itu membuat amarahnya sedikit memudar, lalu ia membukakan pintu apartemennya. Tanpa permisi Stevan langsung memasuki apartemennya Anagi, ia langsung menaruh makanannya didapur dan lanngsung menuju sofa.

“heh kak! Ngapain? Keluar sana! Aku sibuk” Anagi berjalan ke arah Stevan lalu menarik tangan Stevan agar ia bangun dari posisinya

Karna tenaga Anagi kalah telak dengan Stevan, ia kehilangan keseimbanngan dan terjatuh kepangkuan Stevan. Ia yang terkejut akan akibatnya sendiri ia mencoba bangun tapi ditahan dengan tangan Stevan

“ih lepasin! Aku berat tau!” ucapnya yang masih berusaha melepaskan diri “Kak! Lepasin ah!” usahanya masih gagal untuk terlepas dari Stevan

“KAK EVAN!!!” ucap Anagi dengan penuh penekanan lalu menatap mata Stevan

Ia terkejut ternyata selama ia panik melepaskan diri, Stevan melihatnya dengan tatapan marah

*‘hey!!! Yang harusnya marah itu Aku!’*

Stevan yang masih menatap Anagi tampa bicara membuat Anagi ikut terdiam dan sedikit terlena dengan wajah tampan yang dimiliki Stevan

“Harusnya kamu lebih berusaha agar orang lain tidak masuk kerumah mu” setelah mengucapkan kalimat itu Stevan melepaskan genggaman tangan Anagi dengan tiba-tiba membuat Anagi terjatuh kelantai

“GILA!” teriak Anagi

“kamu harusnya lebih berusaha agar pria lain tidak masuk ketempat tinggal mu” Stevan mengatakannya dengan tegas

“Aku lebih senang kalau yang masuk ke rumah ku itu pria lain. Bukan kaka!”

“Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh”

“Aku juga bersungguh-sungguh dengan ucapan ku” balas Anagi yang sudah kesal

“tapi kamu mau pindah? kenapa banyak barang yang dimasukan ke kardus?” Tanya Stevan sambil melihat sekelilingnya.

“ya… anggap saja seperti itu” balasnya dengan singkat “Kaka lebih baik keluar. Ini hari sabtu yang menyenangkan jadi ku harap Kaka cepat pergi”

“lakukanlah sesukamu. Aku akan diam disini bagai angin”

Anagi hanya menghembuskan nafas panjang. Ia lelah menghadapi manusia yang satu ini, lallu ia menuju dapur untuk menyiapkan makanannya.

Bau harum tercium di hidung indahnya Stevan, lalu ia bangun menuju bau itu berasal. Melihat Anagi yang sedang memasak dari belakang membuatnya terkesan ‘*seorang manusia bisa memasak secantik itu?’* itulah yang di pikirkan oleh Stevan

Ia pun menarik salah satu kursi di meja makan lalu duduk sambil memperhatikan Anagi yang sedang memasak. Akhirnya Anagi menyelesaikan masakannya dan ia baru menyadari kalau Stevan sedang memperhatikannya.

“Kaka pasti belum makan siang kan. Niih makan dulu Aku bikini juga buat Kaka” lalu ia memberikan sepiring nasi goring dengan telur mata sapi

“wah… Mengagumkan sekali melihat mu memasak” ucapnya dengan tiba-tiba

“aku tau. Kecantikan ku bertambah kan” canda Anagi

“iya cantik banget” balasnya lalu menghabiskan makanan yang diberikan Anagi

Setelah makan siang pun Stevan tak pergi dari kediaman Anagi yang membuat pemilik rumah hanya bisa menghembuskan nafas lelahnya. Setelah makan Anagi bergegas untuk mandi karna ia merasa badannya sudah sangat kotor. Selagi ia meninggalkan Stevan di ruang keluarga ia melihat Stevan yang tidur karna terlalu bosan seorang diri, ia sengaja meningkalkannya dengan lama agar ia pergi. Tetapi setelah ia memandangi wajah tidur Stevan dari dekat ia tak tega mengusirnya karna terlihat terlalu lelah.

Anagi lalu duduk di samping Stevan. Ia tak sebaik itu untuk memberikan selimut, ia lebih memilih untuk menikmati wajah tampan milik Stevan dalam diam.

“dia tak terlalu buruk untuk dijadikan suami” ucap Erebus dalam keheningan yang membuat Anagi terkekeh mendengarnya

“ya… wajahnya memang tak terlalu buruk dijadikan suami. Tapi sikapnya membuat siapun enggan menjadi istrinya” balas anagi dengan gumaman kecil.

“tapi diantara lima cucu yang lain. Dia yang paling normal”

“normal? Yang ada Aku terlihat menyedihkan kalau orang melihat kami bersama” lalu ia melihat wajah Stevan lebih dalam “lihat bagaimana bisa wajah seperti ini cocok dengan ku.. haha” setelah mengucapkan itu Anagi kehilangan kesadaran karna terbawa rasa kantuknya

Tepat setelah Anagi kehilangan kesadarannya wajah Stevan berubah menjadi merah. Ucapan Anagi membuatnya malu dan salah tingkah

“bagaimana bisa mulutmu mengucapkan hal seperti itu” gumamnya sambil mengelus pucuk rambut Anagi.

“Hah…. Dasar manusia…” ucap Erebus yang takan bisa di dengar oleh Stevan.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Anagi terbangun di tempat yang sama tetapi dengan posisi kepalanya berada di pangkuan Stevan dan Stevan juga masih memejamkan. Ia melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul enam sore. Ia bangun secara perlahan agar tak membangunkan Stevan. Ia akan malu seandainya ia kepergok tidur di pangkuan Stevan. Tapi bukan Stevan namanya kalau tidak menyebalkan.

Pada saat Anagi ingin bangun dari pangkuannya ia menahan tubuh Anagi dengan tangannya agar tak bangun dari posisinya

“mau kemana kamu hm…”

Mendengar suara Stevan yang juga baru bangun dengan suara yang masih serak dan berat membuat wajah Anagi memerah.

“Apaan sih! Lepas!” ucapnya sambil mencoba melarikan diri dari Stevan

Anagi yang sedang berusaha melepaskan diri dengan sekuat tenaga, tiba-tiba Stevan melepaskan pelukannya terhadap Anagi. Membuat Anagi terjatuh kelantai akibat usaha melarikan diri.

“Hahaha… maaf tapi Aku sengaja” Stevan tertawa hingga wajahnya memerah. “AAAKKKK!!!!!... Gila Aku gak menyangka kaki ku akan sekeram ini” keluhnya saat ingin berdiri. “Kamu seberapa berat sih sampe kaki ku mau patah” keluhnya

“Kaka kenapa masih kesini sih? Kaya ini rumah mu aja”

“ya.. kenapa Aku juga ingin menikmati akhir pecan pertama ku bersama mu” ucapnya dengan bangga

“ih… sana pulang. Aku males ngeliat wajah Kaka!” Anagi sudah mulai dongkol

“Aku akan pulang setelah makan malam” Stevan memberikan senyuman yang menyebalkan bagi Anagi “Aku sudah memesannya jadi kamu gak usah masak”

Dan benar saja beberapa menit kemudian makanan yang Stevan pesan sudah datang. Stevan membeli ayam goreng dan juga pizza dengan ukuran jumbo.

“kamu punya cola kan. Kita akan makan makanan sampah malam ini” ucap Stevan dengan semangat.

“Malam ini kita akan makan di ruang keluarga. Aku sudah download film baru” mendengar hal itu Anagi menjadi semangat karna ia juga menyukai makan sambil menonton film.

Mereka menonton dengan santai dengan lampu yang dimatikan sambil makan dengan nikmat. Mereka sedang menonton film horror yang menceritakan kasus pembunuhan yang di bawa kepengadilan karena kerasukan roh jahat. Untuk hal ini mereka sangat cocok, karena satu sama lain menyukai film dengan genre horror.

“Hah… Aku merasa hidup kembali” ucap Stevan dengan lega setelah menonton bersama

“memangnya selama ini Kaka hidup seperti apa?”

“Emmm… seperti apa ya? Mungkin seperti orang yang mau mati” ucapnya dengan santai

“Jangan bicara seperti itu. Kalau mati beneran baru tau rasa” ucap Anangi dengan serius

“Hei… Kamu mengatakan itu seperti orang yang mau mati saja” Canda Stevan

Perkataannya membuat Anagi terdiam sejenak. Selama ia bersama Stevan hari ini membuat ia lupa akan kematian yang akan datang, membuatnya sedikit lega tetapi juga takut kalau ia terlalu menikmatinya. Takut kalau ia tak menerima kematinnya nanti.

“Mana mungkin. Hahaha…” kekehnya berbohong dengan hatinya yang mulai gundah “Kaka, Kaka harus pulang sekarang. Ini sudah malam”.

Stevan melihat jam yang ada di ruangan tersebut menunjukan jam sembilan malam. Ia juga merasa harus pulang karna sudah merasa cukup mengganggu Anagi hari ini.

“Baiklah Aku akan pulang” ucapnya lalu bangun dari posisinya bersiap untuk pulang. Tetapi sebelum pulang ia mendekati tubuh Anagi yang sudah bangun ingin mengantarkan Kakanya.

CUP

Sebuah kecupan di dahi ia lakukan kepada Anagi

“Aku pulang dulu ya calo istri ku…” ucapnya dengan lembut

“KAKAK!..”

CUP

Anagi belum selesai dengan ucapannya kini terhenti oleh kecupan bibir yang ia terima oleh Stevan

“Tak perlu mengantar ku. Supaya kamu cepet rindu” Stevan mengatakannya dengan lembut

“NAJIS!” Anagi mengutuknya

“Terimakasih” walau dengan mulut yang tersenyum, terdapat dahi yang berkerut karna kesal

“itu bukan pujian. Sana cepat pergi!” usirnya

Stevan kini sudah pergi, Anagi mulai membereskan sisa makanan yang berantakan dan begas mereka menonton karena Stevan pulang tanpa membantunya lebih dulu.

Anagi yang sudah nenbereskan ruangan kini ia menyeduh teh hijau, ia duduk di balkon kamarnya menikmati angina malam karena ia belum mengantuk

“Kamu benar-benar tak mau menikah dengannya?” Tanya Erebus yang datang dalam wujud kucing hitam

“Kalau ada pilihan lain kenapa tidak” jawab Anagi dengan acuh

“Ku ingatkan sekekali lagi kalau dia yang paling normal”

“Kalau dia di sebut normal, apa kabar dengan Ryan, Dimas, Glen dan Rangga?” ucap Anagi tak percaya. Karna baginya diantara 5 cucu Kakek Stevan lah yangn paling miring otaknya setelah kembali dari Amerika

“Hah… Wajar saja tuhan mengatakan pada ku kalau kamu itu hidup menyedihkan”

Mjendengar ucapan Erebus membuat Anagi mengerutkan dahi karna masih tak terima dari kalimat ‘menyedihkan’

“Tunggu. Kenapa kamu dan tuhan selalu mengatakan Aku menyedihkan?! Sudah kubilang Aku hidup dengan bahagia, bahkan Aku sampai siap mati dengan waktu yang sudah ditentukan ini!”

“Menurut tidak meyedihkan? Di usia muda kamu kehilangan Orang tua mmu, lalu kamu juga mengalami kecelakaan yang parah hingga membutuhkan waktu satu bulan untuk keluar rumah sakit lalu kamu juga di hianati oleh orang yang kamu sebut sahabat itu yang tak kamu ketahui sudah berapa lama ia membencimu, lalu kamu juga akan menikah dengan salah satu cucu Kakek tua itu hanya untuk menentukan siapa penerus selamjutnya” jelasnya dengan rinci

“hei.. kamu keterlaluan dengan ucapan yang terakhir. Kakek hanya mengembalikan harta yang memang bukan milik Kakek!”

“Tapi dia mengharuskan mu untuk menikah dengan cucunya yang merupakan penerusnya” lanjutnya yang membuat Anagi kehilangan kata-kata. Anagi marah karna ucapan Erebus yang masuk akal itu, tapi ia juga percaya kalau Kakek melakukan ini demi kebaikannya yang merupakan Cicit dari penyelamat Kakek dulu.

“Kalau kamu mau menikah lakukanlah dengan Stevan. Karna yang lain sangat mengerikan” lanjut Erebus

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Cahaya matahari yang masuk keseluruh ruangan membuat hari minggu Anagi semakin indah. Semua terlihat berdih dan sehat. Anagi memulai pagi harinya dengan sarapan sereal mandi agar tubuhnya semakin segar.

Tetapi kesegaran itu berakhir sepuluh menit kemudian, karena dihari yang masih pagi ini ia mendapatkan tamu yang tidak diundang

“Ayo! Kamu harus cepat bersiap”

“Kakak!!!! Kenapa datang lagi!!!!....” Keluh Anagi kepada Stevan

“Kan sudah ku bilang. Di akhir pekan pertama ingin ku habiskan dengan mu” jawab Stevan dengan bangga

“Tapi ini masih terlalu pagi. Kenapa kaka berniat sekali mengganggu ku!” Anagi menatapnya dengan tajam

“Maaf kalau aku terlalu pagi mengganggu mu. Itu karena tempat tinggal kita terlalu dekat”

Mendengar hal itu membuat Anagi membelalakan matanya

“Aku tinggal di unit atas. Hanya beda satu lantai” lanjutnya sambil mengelarkan senyuman yang menyebalkan.

*‘mampus Aku!’* Ucap Anagi dalam hati

….

….

….

….

….

Kini Anagi dan Stevan sedang di taman hiburan, cukup jauh dari tempat tinggal mereka karena Stevan mengatakan ingin mengemudi lebih lama dengan mobil barunya.

“Bagaimana bisa Kaka membawa ku ke taman bermain yang menghabiskan waktu dua jam di perjalanan” keluh Anagi

“sudah ku bilang Aku ingin mencoba mobil baru ku”

Kini mereka memasuki taman bermain tersebut. Hal yang pertama mereka naiki adalah bom bom car yang bisa dibilang sebagai pemanasan sebelum bermaih wahana yang sesungguhnya, lanjut dengan hysteria yang membuat jantung Anagihampir copot karna sebetulnya ia terpaksa oleh Stevan yang menariknya tanpa persetujuannya. Anagi duduk bersebelahan dengan Stevan dan menggenggam tangannya dengan kuat.

“KA STEVAN!!!!!!!!!!!!! DASAR TITISAN SETAN!!!!” teriak Anagi melampiaskan kekesalannya karna menaiki wahana tersebut padahal belum sampai 20 menit mereka disana.

“HAHAHA… MAKASIH” balas Stevan dengan senang karna misi untuk mengganggu Anagi sungguh berhasil dan ia menyukainya

Anagi turun dengan lemas tapi itu tak melulnturkan semangat Stevan untuk tetap mengganggunya. Stevan pun menarik tangan Anagi menuju sebuah took yang menjual aksesoris. Anagi hanya mengikutinya dengan lemas, ia bersyukur tidak makan berat sebelum menaiki wahana. Karena bisa di pastikan makanan tersebut tak akan bertahan lama lebih dari 20 menit di salam perut Anagi.

“Nah kamu cocok pakai ini” Stevan memasangkan bando yang berbentuk telinga harimau “Kamu kalau galak kaya harimau. Cantic tapi sexy” candanya sambil menatap Anagi dengan genit

Anagi pun melihat sekeliling lalu memasangkan bando berbentuk tanduk iblis

“Nah ini juga cocok sama Kaka. Soalnya Kaka kaya setan!”

Mereka saling tatap satu sama lain. Lalu mereka tertawa bersama

“kita pakai ini. Biar makin asik” lalu Stevan membayar belanjaan mereka

“Ayo kita lanjut!!!!!!!” Stevan lagi-lagi menarik tangan Anagi dengan semangat

Merekapun kembali menaiki berbagai macam wahana diantara lain kora-kora, tornado, roller coaster, dan lainnya. Waktu pun menunjukan pukul lima sore dan sekarang mereka sedang menikmati makan siang mereka yang dibilang sudah sangat terlambat. Stevan sangat menikmati liburan kilat hari ini, walau Anagi juga senang tapi ia lebih merasa kalau hari ini bukanlah liburan, tetapi latihan jantung.

“habis ini kita ngapain ka?”

“Habis ini? Em.. mungkin pulang. Kamu mau naik yang lain lagi?”

“ada satu wahana yang ingin aku naiki ka” ajak Anagi

Mereka pun mulai bangun untuk menuju wahana yang ingin Anagi naiki, yaitu bianglala. Mereka menaiki bianglala di hari senja dan itu sangat indah, langit berwarna jingga dan menikmati pemandangan dari atas. Semua terlihat sangat cantik

*‘ku harap, dihari aku akan pergi adalah hari yang sangat indah dan cantic seperti ini’*

Anagi memperhatikan pemandangan dibawahnya karena yang ia tau kalau ia akan mati akibat terjatuh. Dan ia berharap mati akibat terjatuh itu tidak menyakitkan

“Apa kamu menikmatinya?” Tanya Stevan

“Ini adalah wahana yang paling aku nikmati hari ini” jawab Anagi dengan lembut dan tersenyum kepadanya

Stevan tersentak dengan senyuman yang Anagi berikan. Anagi tersenyum disaat senja menyapa dan cahaya jingga itu membuat kecantikan Anagi bertambah, bahkan pemandangan di belakangnya juga mendukung hal tersebut

“Walau menyebalkan tapi terimakasih ya Kak” lanjutnya.

Stevan menatap Anagi tanpa berkedip, seakan ia terhipnotis akan kecantikan dan ucapan tulus Anagi. Anagi yang menyadari hal itutak dapat melepaskan pandangannya dari wajah Stevan. Ternyata bukan hanya Anagi, tetapi Stevan juga sangat mempesona saat ini. Dengan cahaya senja yang menghiasi wajahnya dan tatapan yang tetuju kepada dirinya sendiri. Keduanya tak dapat melepaskan pandangan satu sama lain.

“Apa aku boleh mencium mu?” Tanya Stevan dengan tiba-tiba. Anagi tak bisa berkata-kata setelah mendengar ucapan Stevan. Dirinya membeku tapi ia tak ingin menolak

Setelah melihat reaksi Anagi tak mengeluarkan satu kata pun Stevan berpindah tempat duduk yang tadinya berhadapan kini disamping Anagi. Lalu ia mulai menyentuh wajah Anagi dengan tangannya mengarahkan agar Anagi mendekatkan wajahnya, Stevan pum melakukan hal yang sama ia mendekatkan wajahnya ke wajah Anagi,

“kalau kamu mau menolaknya kamu bisa menghindar. Tapi kuharap kamu tidak melakukannya”

Setelah mengucapkan itu Stevan menyatukan bibir mereka dengan mata terpejam, begitu pun dengan Anagi yang memejamkan matanya. Ia menerimanya, ia menerima ciuman Stevan yang bahkan juga ikut membalas dorongan bibir dari Stevan yang membuat Stevan semakin memperdalan ciumannya. Di sela-sela ciuman itu Stevan beberapa kalli membuka matanya untuk melilhat wajah Anagi yang sedang menerika ciumannya tersebut lalu kembali memejamkan matanya. Entah sejak kapan tapi Anagi sudah menngalungkan tangannya di leher Stevan.

Mereka melepaskan ciumannya karena mereka membutuhkan udara, tapi Stevn tak ingin membiarkan itu cepat berakhir karna ia mulai mencium Anagi kembali dan Anagi kembali menerika ciuman tersebut.

Ini adalah hari yang tak bisa mereka lupakan. Dengan di temani senja dan bianglala mereka berciuman dengan perasaan yang meluap tak karuan, menginginkan satu sama lain hingga rasanya menjadi gila.

Mereka melepaskan ciuman mereka saat karyawan mengingatkan mereka bahwa waktunya mereka turun. Wajah Anagi langsung memerah setelah ciuman itu, bahkan sampai dilihat oleh karyawan tersebut. Berbeda dengan Stevan yang mengeluarkan cengiran riang gembira, Stevan kembali menggenggam tangan Anagi dengan lembut.

Merekapun mengakhiri hari ini dengan rona merah diwajah satu sama lain. Anagi menundukan kepala menyembunyikan rona merah miliknya tetapi hal itu diketahui oleh Stevan karena dirinya pun juga mengeluarkan rona merah.

Mereka kini didalam mobil sibuk dengan pikiran satu sama lain.

*‘oke. Jadi berapa lama aku berciuman dengannya? Aku melakukannya dari puncak bianglala hingga turun?!’* seperti ini lah yang di pikirkan Anagi

Sedangkan yang ada di pikiran Stevan hanyalah wajah cantik Anagi yang sedang tersenyum dan membalas ciumannya. Wajahnya semakin panas mengingat hal tersebut

Satu sama lain mulai mencuri-curi pandang. Lalu tatapan mereka bertemu membuat mereka langsung membuang muka.

*‘oke sekarang aku seperti anak baru puber’* ucap Stevan dalam hati

“Kak-“

“Ana-“

Mereka mengucapkannya bersamaan.

“Kaka aja duluan” ucap Anagi salah tingkah

“gak usah Kamu aja duluan, Aku bisa aja habis kamu” ucapnya

“Em….. soal hari ini kita lupain aja” mendengar hal itu membuat Stevan menginjak pedal remnya dengan tiba-tiba. Beryntungnya jalanan sedang sepi sehingga tak terjadi kecelakaan

“KAK EVAN!!! Yang barusan itu bahaya!” bentak Anagi

“Ucapan kamu cuga bahaya! Apa maksud kamu buat lupain aja? HMM..?” balas Stevan setelah ia brehasil menepikan mobilnya

“Itu… itu terjadi hanya karena kita terbawa suasana. Saat itu suasananya sangat mendukung oleh karena itu tanpa sadar kita melakukannya” jelas Anagi dengan terbata-bata

“Melakukan apa?!”

“Melakukan hal tadi”

“Hal tadi itu apa yang kita lakukan”

“itu…. Itu… ciuman” cicitnya dengan pelan

“Kita melakukan apa Anagi… aku tak mendengarnya”

“CIIUMAN! CIUMAN TADI! ITU TERJADI TANPA SADAR KARNA KITA TERBAWA SITUASI” Anagi mengatakannya sambir berteriak didalam mobil

“Aku melakukannya dengan sadar. Kamu juga melakukannya dengan sadar” Stevan menatap tak percaya dengan ucapan Anagi lalu menghembuskan nafas panjang

“Aku melakukannya dengan kesadaran yang penuh. Kamu juga, mana mungkin kalau kamu tidak sadar tapi mengingat hal tersebut” jelasnya

Anagi mengerutkan alisnya sambil menggigit bibir bawahnya dari dalam. Stevan melihat itu langsung menyentuh bibir Anagi dan menariknya

“Jangan lakukan itu. Bibirmu bisa makin bengkak” ucapnya dengan lembut

“Jujur saja. Tadi aku memang terbawa suasana dan menerima ciuman kaka. Tapi jangan lupa apa yang telah Kaka lakukan sebelumnya dengan ku. Tanpa seizin ku Kaka mengambil ciuman yang belum pernah disentuh. Disini berbeda dengan budaya Amerika Ka. Mungkin bagi Kaka ini adalah hal biasa, tapi ini berbeda dengan dengan ku” Jelas Anagi yang sebenarnya masih bingung antara senang atau kesal mengingat hal-hal lainnya

Stevan terdiam dengan ucapan Anagi. Tapi ia juga sedikit lega karna ia orang pertama yang menyentuh bibir manisnya.

“Bahkan Kaka tidak bisa membalas perkataan ku” ucap Anagi dengan sarkas

Stevan yang mendengar itu menangkup wajah Anagi dengan kedua tangannya agar Anagi yang sedang membuang muka kini melilhat wajahnya

“Aku tak membenarkan kalau Aku belum pernah berciuman dengan orang lain. Tetapi yang harus kamu ketahui aku sangat jarang melakukan hal itu apa lagi dengan sembarang orang. Dan juga Aku menciummu pertama kali karna Aku ingin menunjukan ke semua anggota keluarga bahwa aku akan membuat mu menjadi istri ku dan jatuh cinta pada ku. Tapi berbeda dengan hari ini, Aku melakukannya dengan tulus dan sadar” jelas Stevan dengan panjang lebar membuat perasaan Anagi lebih tenang

“sekarang kamu lebih baik istirahat, karna ku tau kamu pasti lelah. Perjalanan kita masih jauh untuk sampai apartemen kita” ucapnya lalu melepaskan tangan yang berada dipipinya dan melanjutkan perjalanan.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Kembali dengan kenyataan bahwa ini adalah hari senin dan 95 hari yang tersisa untuk Anagi bertahan hidup. Anagi sudah bersiap diri untuk pergi ke kampus hari ini. Hari ini ia menggunakan rok tenis berwarna putih yang dipadukan dengan tanktop rajut dan jaket denim. Ia juga menggunakan riasan yang sedikit mencolok di bibir. Ia bertekan akan mencoba berbagai macam pakaian sebelum ia mati dan itu menjadi kepuasan tersendiri baginya.

Anagi turun menggunakan lift berharap ia tak bertemu Stevan. Karna setelah pembicaraan dalam mobil membuat suasananya menjadi canggung. Bahkan saat ia mengantarkan Anagi mereka saling diam, dan bila mereka bertemu secara kebetulan itu adalah hal buruk karna ia akan memilih turun memalui tangga darurat dengan heelsnya.

Dan tuhan sedang berpihak padanya. Karena hingga parkiran mobil ia tak bertemu dengan Stevan. Anagi mulai mengemudi di hari senin yang tenang.

Di kampus masih banyak orang yang terkagum akan style Anagi yang sekarang. Biasanya ia hanya menggunakan kemeja polos dan celana jeans maupun kulot ditambah flat shoes yang menunjukan kesederhanaan. Walaupun baju yang ia gunakan sederhana dan terkesan biasa, Anagi tetap terlihat catik dan menawan itupun menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Stevan hanya membuka mata dengan tubuh yang masih terbaring di atas kasurnya. Ia tak bisa tidur karena pikirannya hanya dipenuhi kejadian semalam. Setelah perdebatan mereka di dalam mobil ia hanya mengantar dengan diam tetapi ia berhasil menyembunyikan ekspresi marahnya. Ucapan Anagi sungguh membuat harga dirinya hilang, bagaimana bisa ia menganggap ciuman itu terjadi hanya karna terbawa suasana. Tapi ia mengakui kalau suasana semalam sangat bagus untuk meloakukan hal tersebut.

*‘Apa ini! Jadi memang benar aku terbawa suasana?!’* keluhnya dalam hati

*‘Apa aku membuatnya bingung karna kelakuan ku selama ini?’* Stevan mengerutkan alisnya setelah mengingat apa yang ia lakukan terhadap Anagi setiba kembali.

\*\*\*

*Stevan sengaja datang telat makan malam hari ini. Karna ia sungguh lelah dengan dokumen yang ia terima tanpa henti di tambah ia sungguuh kelelahan dengan perjalanan dari Amerika ke Indonesia. Ia pun bukan anak yang terlalu penurut dengan keluarganya jadi ia memutuskan untuk bersantai terlebiih dahulu.*

*Kini ia sudah beristirahat lebih dari satu jam, dan ia sudah berada di pintu besar kediaman Kakek yang ia akui kehebatannya. Stevan memasuki ruangan langsung menuju meja makan dan bisa dilihat disana sudah terkumpul para tantenya dan sepupunya. Seperti biasa kalau untuk makan malam keluarga pihak pria yang menikahi anak Kakek tak diperkenankan datang. Entah apa alasannya tapi itu tak berlaku dengan Anagi, bahkan Kakek menyayanginya lebih dari Anak Kakek sendiri.*

*“memangnnya Kaka memandang kami sebagai pria?” itu suara Rangga. Anak yang tak tau sopan santun dan kelewat jujur*

*“tuh kan, Kaka saja bingung menjawabnya. Berarti benar kalau Kaka tidak memandang kami seperti pria” lanjut Rangga. Entah sejak kapan Stevan menghentikan langkahnya, ia ingin menguping lebiih lama lagi*

*“Rangga!” Stevan mengeluarkan smirknya mendengar Tante Dinda yang frustasi akan anaknya sendiri.*

*“Kaka. Kalau tak ada yang kau anggap pria diantara kami. Lebih baik Kaka memilih Ka Glen. Karna Cuma dia yang tulus dengan mu”*

*Merasa situasi semakin panah kiini saatnya ia masuk dan mulai ikut makan malam. Ia mellihat Anagi setelah dua tahun lebih membuatnya kagum. ia terkejut dengan penampilan Anagi, mengapa ia mengenakan pakaian yang seperti itu? Walau masih terlihat cantik dan menawan, pakaian itu menutupi aura mahal dan elegannya Anagi. Itu membuatnya kesal, ia tak bisa menggunakan wajah dan uang yang diberikan keluarga ini dengan baik.*

*Stevan memandangnya dengan sangat intens yang membuat Anagi tak nyaman, ia pun menyadarinya dan menikmatinya*

*Terbesit ingatan alasan ia kembali, suasana Stevan berubah semakin mengesalkan. Ia sudah kesal dengan Anagi yang tak bisa menyusuaikan dirinya dengan keluarga ini di tambah jika benar semua masalah yang muncul diperusahaanya karena wanita itu ia akan merasa bisa membalikan meja makan saat ini.*

*Stevan berhasil mengusir Anagi dari ruangan ini karna ia tersinggung dengan perkataan Stevan, ia pergi bersama dengan Dima.*

*Dimas menatap Kakek dengan tatapan penuh arti*

*“aku tak menyangnka kamu bakal serindu itu dengna kuk sampai mengeluarkan tatapan itu pada ku” ucap Kakek lalu menyantap makanan penutup yang disajikan*

*“Haha.. bagai mana Aku tidak rindu dengan Kakek setelah Kakek melakukan hal ini pada ku” balas Stevan dengan tenang yang membuat yang lain tegang*

*“setidaknya berikan alasan yang bagus karena membuat ku kembali dengan terpaksa seperti ini” kiini Stevan yang bertanya*

*“Biukankah itu sudah jelas. Aku menyuruh mu pulang agar anak itu memilih dengna siapa ia akan menikah”*

*Mendengar hal itu Stevan memukul meja dengan keras seakan urat warasnya sudah terputus*

*“Aku tak masalah bila Kakek tak menganggap ku sebagai cucu! Tapi jangan ganggu pekerjaan ku yang sudah susah payah ku bangun itu!!” bentak Stevan*

*“Kenapa kamu menyalahkan Kakek? Itu kesalahan kamu yang masih belum bisa membuat pengikutmu percaya pada mu sendiri” ucap Kakek dengan serius “Sebelum menyalahkan oranglain. Carilah dimana kesalahannya berawal agar kau tak terlihat bodoh dimata orang lain” mendengar ucapan Kakek kali ini sangat membuat harga dirinya terluka. Tapi tetap saja Anagi menjadi salah satu alasan mengapa semua ini terjadi, ia tau sebereapa banyak saham yang Kakek dapatkan dari orang tua Anagi, ia pun tau Kakek akan mengembalikan itu semua mengingat perlakuan Kakek terhadap Anagi.*

*Ia bangun dari tempat duduknya dengan kepala yang penuh dengan luapan amarah, lalu ia melihat Anagi yang berjalan kembali ke arah ruang makan. Ia memiliki ide gila yang akan menguntungkannya dengan cara instan. Ia tak peduli walau harus dibenci dengan wanita tersebut, karna ia yakin bila mereka menikah seiring berjalannya waktu wanita itu akan mencintainya. Begitu cara berfikir Stevan.*

\*\*\*

Itulah awal mula kesalahan yang dilakukan Stevan. Menguingatnya hanya membuat ia mengacak rambutnya dengan kesal.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Kini Anagi bersama dengan Dimas, mereka sedang menikmati waktu makan siang mereka di pedagang kaki lima dekat kampus. Anagi dean Dimas mempunyai satu kesamaan soal makanan enak, mereka takkan pilih-pilih makanan selagi makanan itu pas di llidah mereka baik itu makanan peddagang kaki lilma maupun hotel bintang lima

“Tak kusangka. Penampilan mu sekarang seperti ini, tetapi kalau soal makanan tak ada yang berubah” Kekeh Dimas

“Kamu juga sama. Tolong bercermin ya” lalu ia menyuap makanannya dengan porsi besar

Mereka sedang memakan sate yang ada di pinggir jalan, hubungan mereka mulai membaik setelah makan malam bersana. Kemarahannya terhadap Dimas sudah mulai luntur digantikan dengan kekesalannya terhatan Stevan yang menciumnya tiba-tiba. Walau ia juga menikmatinya, itu sungguh memalukan karna ia menerima dan membalas ciuman tersebut.

“Aku ingin kita berkencan lagi” ucap Dimas dengan tiba-tiba membuat Anagi tersedak. Dengan sigap Stevan memberikan minum lalu menepuk punggung Anagi dengan pelan

“Makasih ka…” ucapnya dengan wajah yang memerah karna tersedak “lain kali kalau bercanda lihat situasi dulu ya ka. Seenggaknya jangan pas aku lagi menyuap makanan”

“Jadi mau gak?”

“Kapan?” Tanya Anagi

“Terserah. Aku akan menyesuaikan jadwal ku dengan mu” ucapnya dengan wajah berseri “Akuk harap kamu gak bakal menolak, sudah tak ada alasan lagi kamu menolak karena teman”

“Aku gak bakal menolak kok”